



KOMUNIKASI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK: GAMBARAN KOMUNIKASI YANG IDEAL DIMATA ANAK

Putri Anisa^{1*}, Nurul Intan Vahmi², Ollin Olivian³, Putri Amelia⁴, Chika Nabila Putri⁵,
Fidela Raissa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri
Padang

*e-mail: anisaputri032702@gmail.com

Abstract. Communication is the key to a relationship in the family. Where parents need to establish good and smooth communication with their children, where parents can position themselves as friends who can understand their children's feelings and know what their children want. This study involved 65 participants who were in emerging adulthood. The research design used is qualitative which is done by survey using an open ended questionnaire. The analysis technique used in this study is thematic analysis. The results obtained, many children prefer to be close to their mothers. There are several reasons for children to choose closeness to parents, namely the existence of close figures, frequency of contact / meetings, listening / responsiveness, self-disclosure, two-way communication, equality, mutual understanding and humor. Communication between parents and children also has challenges, namely situations, ego, differences of opinion, lack of openness, lack of understanding, and lack of trust. Although communication is the key to a relationship, especially a family, it turns out that there are still many children who feel unsatisfied with the communication established with their parents, giving rise to several conditions that can be a picture of ideal communication for children.

Keywords: communication, parent-child, family

Abstrak. Komunikasi merupakan kunci dari sebuah hubungan dalam keluarga. Dimana orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dan lancar dengan anaknya, dimana orang tua dapat memposisikan dirinya sebagai teman yang dapat memahami perasaan anaknya serta tau apa yang diinginkan oleh anaknya. Pada penelitian ini melibatkan 65 orang partisipan yang berusia *emerging adulthood*. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang dilakukan dengan survey menggunakan *open ended questionnaire*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tematik (*thematic analysis*). Hasil yang didapatkan, banyaknya anak yang lebih memilih dekat kepada ibu. Terdapat beberapa alasan anak dalam memilih kedekatan kepada orang tua, yaitu adanya figur lekat, frekuensi kontak/pertemuan, mendengarkan/responsif, membuka diri (*self disclosure*), komunikasi dua arah, persamaan, saling mengerti dan humoris. Komunikasi orang tua dan anak juga memiliki tantangan, yaitu situasi, ego, perbedaan pendapat, kurangnya keterbukaan, kurangnya pengertian, dan kurangnya kepercayaan. Meskipun komunikasi menjadi kunci dari sebuah hubungan terutama keluarga, ternyata masih banyak anak yang merasa belum puas terhadap komunikasi yang terjalin dengan orangtuanya, sehingga memunculkan beberapa kondisi yang dapat menjadi gambaran komunikasi yang ideal bagi anak.

Keywords: komunikasi, orang tua-anak, keluarga

1. PENDAHULUAN

Individu dalam kehidupannya pada setiap usia memasuki tahap perkembangan yang berbeda beda. Mulai dari individu kecil sampai nantinya di akhir kehidupannya akan memasuki tahapan perkembangan. Salah satu tahapan perkembangan individu yang menjadi sorotan yaitu perkembangan dari masa remaja ke masa dewasa. Perkembangan dari masa remaja ke masa dewasa ini dikenal sebagai *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* merupakan masa perkembangan yang dimulai pada usia 18-25 tahun, disebut sebagai masa perkembangan yang tidak stabil dimana individu harus mengalami proses penyesuaian diri secara emosional (Arnett dalam Umami & Magistarina, 2022). Dalam proses penyesuaian diri secara emosional pada individu hal tersebut tidak lepas dari adanya dukungan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkungan masyarakat yang terdiri atas suami, istri dan anaknya. Keluarga sebagai proses awal agar anak dapat bersosialisasi, memperoleh sarana dan prasarana serta cinta kasih yang didapatkan dalam bentuk perhatian dari orang tua (Sinaga, dkk, 2016).

Komunikasi merupakan kunci dari sebuah hubungan dalam keluarga. Dimana orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dan lancar dengan anaknya, Dimana orang tua dapat memposisikan dirinya sebagai teman yang dapat memahami perasaan anaknya serta tau apa yang diinginkan oleh anaknya (Agriyanti & Rahmasari, 2021). Menurut Devito (dalam Agriyanti & Rahmasari, 2021) komunikasi merupakan cara dua individu atau lebih yang telah menjalin hubungan lalu menginterpretasikan pesan yang mereka maksud dengan cara yang lebih "terhubung". Dalam berkomunikasi agar lebih efektif yaitu jika penerima pesan dapat menginterpretasikan pesan yang didapatnya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pemberi pesan serta seberapa jauh akibat yang ditimbulkan dari komunikasi (Supratiknya dalam Agriyanti & Rahmasari, 2021).

Komunikasi yang efektif dapat terwujud jika pada individu memiliki beberapa unsur, yaitu *openness*, *emphaty*, *supportiveness*, *positiveness*, dan *equality* (Devito, dalam Agriyanti & Diana, 2021). *Openness* atau biasa yang disebut dengan keterbukaan merupakan kemauan individu untuk menanggapi informasi yang diterima dari individu lain dengan senang hati. *Emphaty* (empati) merupakan kemampuan individu untuk dapat merasakan apa yang sedang individu lain rasakan dari sudut pandang individu lain tersebut. *Supportiveness* (dukungan) merupakan hubungan antar individu yang saling mendukung serta saling memiliki keterbukaan satu sama lain agar komunikasi yang diinginkan berjalan efektif. *Positiveness* (rasa positif) merupakan perasaan positif yang dimiliki individu terhadap diri sehingga dapat menyikapi sesuatu secara positif. *Equality* (kesetaraan) merupakan pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak yang berkomunikasi berharga dan membawa peran penting masing-masing.

Komunikasi berjalan baik jika antara orangtua maupun anak dapat saling terbuka. Hal tersebut dapat terealisasikan dengan mengajak anak untuk membicarakan permasalahan yang sedang anak hadapi dengan penuh kasih sayang sehingga adanya perasaan nyaman menceritakan permasalahannya kepada orangtua. Hubungan yang baik antara orangtua dan anak dapat diciptakan dengan sikap yang saling memahami antara orangtua dan anak, serta mengesampingkan rasa ingin menang jika beragumen dan saling meuntut keinginan tanpa mempertimbangkan perasaan satu sama lain. Pada hal ini juga, orangtua diharapkan dapat mengetahui kondisi anak serta perasaan anak dan mampu memposisikan dirinya tanpa menuntut anak sesuai dengan kemauan orangtua.

Devito (Agriyanti & Diana, 2021) mengatakan terdapat empat pola komunikasi dalam keluarga, yaitu *equality pattern* (komunikasi persamaan), *monopoly pattern* (komunikasi monopoli), *balance split pattern* (komunikasi seimbang), dan *unbalanced split pattern* (komunikasi tak seimbang terpisah). Pola *equality pattern* merupakan pola komunikasi yang setiap anggota individu keluarga memiliki kesempatan komunikasi serta peran yang seimbang. Pola *monopoly pattern* dimana salah individu dari anggota keluarga dianggap memiliki kekuasaan, individu tersebut cenderung memerintah, serta tidak mau mendengarkan pendapat anggota keluarga lainnya. Pola *balance split pattern* dimana pada pola ini individu memiliki peran yang seimbang, namun individu tetap memiliki kontrol pada bidangnya seperti ayah sebagai kepala keluarga. Pola *unbalanced split pattern* dimana pada pola ini satu individulebih mendominasi serta dianggap sebagai orang yang ahli atau berperan pada komunikasi timbal balik.

2. METODE

Pada penelitian ini melibatkan 65 orang partisipan yang berusia *emerging adulthood*. Kriteria partisipan pada penelitian ini, yaitu memiliki kedua orangtua. Kriteria tersebut didasarkan untuk mengantisipasi partisipan yang hanya memiliki salah satu orangtua. Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan partisipan yang memenuhi kriteria dan bersedia mengisi kuesioner.

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang dilakukan dengan survey menggunakan *open ended questionnaire*. Kuesioner dengan pertanyaan terbuka dapat menjangkau respon variative dan partisipan (Hartati & Yuniarti, 2020). Desain pada penelitian ini bertujuan untuk melihat kepuasan komunikasi antara orang tua dan anak pada *emerging adulthood*.

Penelitian ini dimulai dengan perancangan kuesioner yang ditujukan untuk mengungkap adanya kepuasan komunikasi antar orang tua dan anak pada keluarga inti. Adapun pertanyaan yang disusun, yaitu:

“Anda anak ke berapa dari berapa saudara? ”

“Dalam keluarga sosok mana yang menurut anda paling dekat dengan anda (ayah/ibu), sertakan alasan dan kedekatan seperti apa yang terbangun diantara kalian?”

“Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan komunikasi anatara orang tua dan anak? Jelaskan!”.

Selanjutnya peneliti memasukkan pertanyaan yang telah disusun tadi ke dalam *google form*. Saat pertanyaan sudah dimasukkan ke dalam *google form* peneliti mulai menyebarkan *google form* ke grup whatsapp dan *personal chat*. Penyebaran ini dilakukan untuk mendapat data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis tematik memiliki batasan yang kabur dengan beberapa metode analisis lain seperti : analisis isi (*content analysis*), fenomenologi, dan etnografi (Javadi & Zarea dalam Hartati & Yuniarti, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk mencari makna dan konsep yang dibentuk menjadi sebuah hasil yang ringkas (Hartati & Yuniarti, 2020). Proses analisis data diawali dengan melakukan pengelompokkan jawaban partisipan berdasarkan pertanyaan. Selanjutnya, setiap jawaban tersebut di beri nomor kode yang menunjukkan identitas partisipannya. Persiapan data ini dilakukan menggunakan *excel*, setelah data selesai peneliti melakukan langkah analisis.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu pertama dengan melakukan pengelompokkan respon partisipan berdasarkan kemiripan kata. Kedua, menetapkan kunci untuk masing-masing pengelompokkan. Ketiga, mengelompokkan kembali kata-kata kunci tadi ke makna yang dekat. Keempat, menetapkan nama untuk kelompok kata kunci yang memiliki kesamaan makna. Kelima, melakukan verifikasi kesesuaian antara nama kategori dengan jawaban partisipan. Selanjutnya setelah selesai dianalisis, jawaban tersebut disesuaikan dengan teori yang telah dipaparkan.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Sosok orang tua yang paling dekat dengan subjek

| Orang Tua | n | Persentase |
|--------------|----|------------|
| Ayah | 6 | 9,23% |
| Ibu | 54 | 83,07% |
| Ayah dan Ibu | 5 | 7,69% |

Tabel 2. Alasan anak merasakan kedekatan dengan orang tuanya

| Alasan kedekatan dgn OT | n | % |
|-------------------------|----|--------|
| Figur Lekat | 12 | 18,46% |

| | | |
|------------------------------|----|--------|
| Frekuensi Kontak/Pertemuan | 16 | 24,61% |
| Mendengarkan/Responsif | 1 | 1,53% |
| Membuka diri/Self Disclosure | 14 | 21,53% |
| Komunikasi dua arah | 15 | 23,07% |
| Kesamaan | 2 | 3,07% |
| Saling mengerti | 3 | 4,61% |
| Humoris | 1 | 1,53% |

Tabel 3. Tantangan dalam Mempertahankan Komunikasi

| Kategori | n | % |
|-----------------------|----|--------|
| Situasi | 23 | 35,38% |
| Ego | 16 | 24,6% |
| Perbedaan Pendapat | 16 | 24,6% |
| Kurangnya Keterbukaan | 1 | 1,53% |
| Kurangnya Pengertian | 1 | 1,53% |
| Kurangnya Kepercayaan | 1 | 1,53% |
| Tidak ada | 9 | 13,84% |

Dilihat dari Tabel 1, dapat dikatakan lebih dari sebagian partisipan (83,3%) menyatakan lebih merasakan kedekatan dengan ibu dibandingkan dengan ayah (9,09%) meskipun juga terdapat yang memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya (7,57%). Terdapat alasan anak merasakan kedekatan dengan orang tuanya yang dilihat Tabel 2, diantaranya (18,46%) mengatakan figure yang lekat dengan sosok orang tua menjadikan anak merasa lebih dekat.

“dekat dengan kedua orang tua, karena mereka selalu memberikan kasih sayang yang penuh...” (S1)

“ dengan ibu, karena ibu memiliki figure lekat dan tidak terlalu tegas..” (S9)

Frekuensi kontak atau seringnya bertemu dengan orang tua juga menjadi alasan partisipan (24,61%) merasakan kedekatan dengan orang tuanya.

“Ayah, karna kalau papa itu kerjanya fleksibel walaupun lebih sering keluar kota, kalau mama itu kerjanya dari pagi sampai sore jadi paling ada waktu sama mama kalau ga malam sabtu dan minggu....” (S2)

“Ibu, karena ayah kerja dari pagi sampai sore jadi jarang dirumah” (S8)

Kemampuan untuk membuka diri atau Tingkat dari *self-disclosure* antara partisipan (21,53%) dan orangtunya juga menjadi alasan kedekatan anak dengan orang tuanya.

“ibu, alasannya karna dengan ibu saya bisa menceritakan hari hari saya”(S4)

“ayah dan ibu keduanya sama dekat karena saya suka sharing apapun itu ke kedua org tua saya” (S12)

Komunikasi dua arah yang terjalin juga menjadi alasan partisipan (23,07%) merasakan kedekatan dengan orang tuanya.

"dengan ibu, karena saya lebih sering bertukar cerita dengan ibu"(S7)

"...karena ibu saya selalu memberikan perhatian dan kasih sayang yang besar kepada saya. Kami juga sering berbicara tentang kehidupan dan masalah yang sedang dihadapi..." (S47)

Kesamaan sikap dan pandangan juga menjadikan partisipan (3,07%) beralasan lebih dekat dengan orang tuanya.

"Ayah, karena kami memiliki banyak kesamaan mulai dari hobi, tontonan favorit, hingga selera humor"(S19)

"ibu alasannya lebih sering berkomunikasi dan memiliki pandangan atau persepsi yang mirip dalam menilai satu hal" (S33)

Perasaan saling mengerti satu sama lain juga menjadi alasan partisipan (4,61%) merasakan kedekatan dengan orang tuanya.

"ayah, kedekatan yang terbangun berupa pemahaman dalam berbicara satu sama lain"(S31)

"Ibu, karna ibu yg selalu ada dan yg paling mengerti saya"(S46)

Selain itu juga terdapat kemampuan untuk mendengarkan dan sifat humoris yang menjadikan partisipan (1,53%) merasakan kedekatan dengan orang tuanya.

"lebih dekat dengan ayah karena ayah orangnya lebih suka bercanda"(S39)

"ibu,karena ibu lebih sering mendengarkan curhat saya" (S3)

Dalam melakukan komunikasi dengan orang tuanya partisipan memiliki tantangan untuk mempertahankan komunikasi yang dilihat dari Tabel 3, (35,38%) partisipan mengakui situasi menjadi hal yang mempengaruhi terjalinnya komunikasi.

"Tantangan terbesar dalam komunikasi antara saya dan orang tua hanya waktu dan kesibukan masing-masing..." (S19)

"...karena saya merantau jadi tidak tinggal bersama orang tua. Kadang pun siang orang tua sibuk bekerja dan komunikasi hanya malam hari saja..." (S23)

Tingkat ego dan gengsi yang dimiliki juga menjadi tantangan partisipan (24,6%) dalam mempertahankan komunikasi dengan orang tuanya.

"Gengsi orang tua saya susah untuk mengekspresikan perasaannya." (S21)

"Dari sisi ego masing-masing karena saya dan ibu saya orangnya sama sama egois.." (S11)

Partisipan (24,6%) juga menyatakan bahwa perbedaan pendapat menjadi tantangan untuk mempertahankan komunikasi dengan orang tuanya.

"...cara pandang orang tua yang berbeda dengan kita. Kadang kita memiliki perbedaan pendapat dengan mereka kita memiliki pendapat A sedangkan orang tua berpendapat B." (S13)

Kurangnya keterbukaan, kepercayaan, dan rasa pengertian yang dimiliki juga menjadi tantangan yang dirasakan oleh partisipan (1,53%) dalam mempertahankan komunikasi dengan orang tuanya.

"Tantangannya mungkin kurangnya keterbukaan antara saya dengan orangtua" (S42)

Sedangkan juga terdapat partisipan (13,84%) yang tidak merasakan adanya tantangan dalam mempertahankan komunikasi dengan orang tuanya. Berdasarkan hasil yang dipaparkan, banyaknya anak yang lebih memilih dekat kepada ibu. Terdapat beberapa alasan anak dalam memilih kedekatan kepada orang tua, yaitu adanya figur lekat, frekuensi kontak/pertemuan, mendengarkan/responsif, membuka diri (*self disclosure*), komunikasi dua arah, persamaan, saling mengerti dan humoris. Komunikasi orang tua dan anak juga memiliki tantangan, yaitu situasi, ego, perbedaan pendapat, kurangnya keterbukaan, kurangnya pengertian, dan kurangnya kepercayaan.

Komunikasi yang Ideal

Kepuasan komunikasi yang didapatkan antara anak dengan orangtua di dalam keluarga inti memunculkan respon partisipan ke dalam beberapa kategori berdasarkan istilah-istilah yang ada dalam teori yang menjadi acuan yaitu *openness, empathy, supportiveness, positiveness, dan equality* (Devito, dalam Agriyanti & Diana, 2021).

Kategori "*openness*" Menunjukkan bahwa keterbukaan yang terjalin dengan adanya *self-disclosure* (21,53%) antara anak dan orang tua menjadi alasan kedekatan anak dengan orang tua yang dianggap menyenangkan. Contoh pernyataan dari kategori tersebut adalah:

"Ibu karena bisa sebagai tempat cerita dan berkeluh kesah dan terbuka untuk menceritakan segalanya" (S17)

"...saya sudah mulai sering menceritakan berbagai kegiatan saya kepada ibu. Saya menceritakan banyak hal baik itu aktivitas yang saya lakukan, hal-hal yang terjadi di sekolah, teman-teman saya, harapan dan keinginan saya, bahkan hubungan asmara pun saya ceritakan..." (S24)

Kategori "*empathy*" menunjukkan bahwa empati yang dimiliki antara orangtua dengan anak memunculkan peran orang tua sebagai pendengar (1,53%) dimana terciptanya perasaan saling mengerti (4,61%) antara anak dan orang tua yang memunculkan kenyamanan dalam berkomunikasi antar satu sama lain. Contoh pernyataan dari kategori tersebut adalah:

"ibu, karena ibu lebih sering mendengarkan curhat saya" (S3)

"...karena ayah ngerti si kalo aku lagi ga mood, males, ngantuk dan segala hal.." (S49)

Kategori "*supportiveness*" menunjukkan bahwa dukungan yang dimiliki antara orangtua dengan anak memunculkan komunikasi dua arah (23,07%) yang dapat berupa pemberian dukungan sehingga terjalin kepercayaan antara orang tua dan anak. Contoh pernyataan dari kategori tersebut adalah:

"...ibu selalu berusaha untuk mengerti saya dan tidak pernah menjudge apa yang sedang saya ceritakan, dan juga ibu akan selalu mendukung apapun yang ingin saya capai" (S34)

Kategori *positiveness* menunjukkan bahwa rasa positif yang dimiliki antara orangtua dengan anak dapat berupa pemberian respon positif dalam komunikasi yang dapat memunculkan keterbukaan atau *self-disclosure* (21,53%) dan komunikasi dua arah (23,07%) antara anak dan orang tua. Contoh pernyataan dari kategori tersebut adalah:

"...Saya menceritakan banyak hal baik itu aktivitas yang saya lakukan... Hingga saat ini pun saya masih sering menceritakan berbagai aktivitas saya kepada ibu. Hal serupa pun dilakukan ibu kepada saya, ibu juga sering menceritakan aktivitas apa saja yang dilakukannya..." (S24)

“...Kedekatan yang terbangun antara kami adalah sebagai teman curhat dan partner dalam berbagai kegiatan. Ibu saya selalu mendengarkan dengan penuh perhatian ketika saya bercerita mengenai masalah atau keinginan saya...” (S50)

Kategori “equality” menunjukkan bahwa kesetaraan yang dimiliki antara orangtua dengan anak dapat dirasakan karena figur lekat (18,46%), frekuensi kontak (24,61%), dan kesamaan (3,07%) dimana anak akan merasa kesetaraan dalam komunikasi dan meningkatkan kelekatan antara anak dan orang tua. Contoh pernyataan dari kategori tersebut adalah:

“Ibu, karena lebih klop aja yaa kayak ibu dan anak perempuan semestinya” (S56)

“...kalo sama mama kedekatannya itu seperti terbuka untuk menceritakan segala pikiran maupun perasaan kepada mama. mama tu udah kaya orang tua sekaligus teman.” (S37)

“ibu alasannya lebih sering berkomunikasi dan memiliki pandangan atau persepsi yang mirip dalam menilai satu hal.” (S33)

4. DISKUSI

Meskipun komunikasi menjadi kunci dari sebuah hubungan terutama keluarga, ternyata masih banyak anak yang merasa belum puas terhadap komunikasi yang terjalin dengan orangtuanya, sehingga memunculkan beberapa kondisi yang dapat menjadi gambaran komunikasi yang ideal bagi anak. Beberapa kondisi yang memunculkan kepuasan komunikasi yang terjalin antara anak dengan orangtua: terjalinnya keterbukaan/self-disclosure antara orang tua dan anak, peran orangtua sebagai pendengar dan perasaan saling memahami, terjalinnya komunikasi dua arah, peran figur lekat, frekuensi kontak/bertemu dengan orang tua, dan terakhir kesamaan antara orang tua dan anak.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam mempertahankan komunikasi antara anak dan orangtua, yang disimpulkan berdasarkan respon partisipan. Tantangan tersebut meliputi situasi keluarga, ego individu, perbedaan pendapat, kurangnya keterbukaan, kurangnya saling pengertian, dan kurangnya pemahaman antara satu sama lain.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agriyanti, S. M., & Rahmasari, D. (2021). Perbedaan tingkat kesepian pada siswa kelas X dan XI ditinjau dari efektivitas komunikasi orangtua. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 118-188.
- Hartati, N., & Yuniarti, K. W. (2020). Apakah sistem kekerabatan matrilineal di suku Minang masih membudaya? Analisis tematik pada makna pemberian dukungan sosial mamak kepada kemenakan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 199-210.
- Sinaga, E. U., Muhariati, M., & Kenty, K. (2016). Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(2), 80-84.
- Umami, R., & Magistarina, E. (2022). Hubungan sense of humor dengan intimate friendship pada mahasiswa Kesehatan di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(4), 157-166